

- \_\_\_\_\_. Introduction: "It's Only Right to Represent Where I'm From": Local and Regional Hip Hop Scenes in the United States. dalam M. Hess. (ed.), *Hip hop in America : A Regional Guide* (hlm. vii-xxx). Santa Barbara: Greenwood Press, 2010.
- Johnson, T.H. Outkast. Dalam M. Hess (ed), *Icon of Hip hop: An Encyclopedia of the Movement, Music, and Culture* (hlm. 457-480). Westport: Greenwood Publishing, 2007.
- Kellner, D.M. & M.G. Durham. Adventures in Media and Cultural Studies: dalam D. M. Kellner, & M. G. Durham, *Media and Cultural Studies : Keywords* (hlm. ix-xxxviii). Malden: Blackwell Publishing, 2007.
- Lynch, G. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden, Oxford, dan Carlton: Blackwell Publishing, 2005.
- Payne, R.M. Roman Catholicism. dalam J. C. Lyden, & E. M. Mazur, *The Routledge Companion to Religion and Popular Culture* (hlm. 419-439). London dan New York: Routledge, 2005.
- Pendergast, T. & S. Pendergast. *St. James Encyclopedia of Popular Culture Vol. 1: A-D*. Farmington Hills: St. James Press, 2000.
- Staudt, R.J. (2014, May 28). *Pop Culture and the New Evangelization*. Diambil dari <https://catholicexchange.com>: <https://catholicexchange.com/pop-culture-new-evangelization>, diunduh pada tanggal 22 Desember 2019.
- Storey, J. *Cultural Theory and Popular Culture : An Introduction*. Edisi delapan. London; New York: Routledge, 2018.
- Weintraub, A. N. Introduction: The study of Islam and Popular Culture. dalam A. N. Weintraub, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (hlm. 1-18). London and New York: Routledge, 2011.

# TRINITAS DAN DIALOG DENGAN AGAMA LAIN

Oleh Dr. Fidelis Den<sup>1</sup>

## Pendahuluan

Orang Kristen percaya kepada satu Allah dalam tiga pribadi, yakni Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Tiga dalam satu komunitas kasih, ketiganya berada dalam korelasi kekal, saling resap dalam cinta kekal, sehingga mereka merupakan Allah Yang Esa.”<sup>2</sup> Keyakinan akan eksistensi Allah Tritunggal yang membentuk komunitas kasih ini menjadi inspirasi dan prinsip untuk dialog dengan orang-orang yang menganut kepercayaan lain.

Di dalam tulisan ini, penulis akan menunjukkan argumentasi yang berbasis pada keyakinan trinitaris untuk meneguhkan prinsip tersebut. Karena itu, tulisan ini akan dimulai dengan menjelaskan tentang pemahaman orang Kristen tentang trinitas sebagai satu persekutuan kasih (*communio caritatis*). Pemahaman ini selanjutnya menjadi basis untuk sikap keterbukaan dan pengakuan serta sikap penerimaan orang Kristen terhadap eksistensi agama-agama lain. Dengan demikian, tulisan ini tidak berpretensi untuk menjelaskan atau membuktikan kebenaran konsep trinitas kepada orang-orang yang menganut keyakinan lain. Sebaliknya, pretensi tulisan ini hanya mau menjelaskan tentang latar belakang sikap keterbukaan Gereja (orang-orang Kristen) terhadap keberadaan agama-agama lain.

<sup>1</sup> Imam Keuskupan Ruteng, Doktor Lulusan Hochschule für Philosophie München, Jerman; Pengajar STIPAS St. Sirilus, Ruteng-Flores.

<sup>2</sup> Leonardo Boff, *Allah Persekutuan. Ajaran tentang Allah Tritunggal* (Armanjaya Aleksius dan Georg Kirchberger-Penerj.), Maumere: LPBAJ: 2004, hlm. 1.

## Trinitas sebagai *Communio Caritatis*

### 1. Trinitas Dimengerti sebagai Kesatuan dan Kebhinekaan Sekaligus

Kesatuan mengacu terutama pada sesuatu yang ada. Sejauh sesuatu itu ada, maka itu adalah satu kesatuan yang utuh. Ada berarti satu, suatu kenyataan yang utuh dalam dirinya sendiri. Kalau kita berbicara tentang sesuatu yang ada berarti kita berbicara tentang sebuah kesatuan. Demikian juga sebaliknya, kesatuan mengandaikan sesuatu yang sudah ada dan sudah pasti yang ada itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak terbagi-bagi (*indivisum in se*) dan berbeda dari yang lain (*divisum a quolibet alio*).<sup>3</sup> Tetapi, ada sebagai satu kesatuan yang utuh tidak saja berarti berada dalam dirinya sendiri, tetapi juga sekaligus ada dalam yang lain, artinya ada yang mengandaikan adanya ada yang lain. Dengan demikian, ada itu selalu memiliki karakter intensional. Ada sesungguhnya tidak pernah eksklusif tetapi selalu inklusif. Adanya yang lain selalu menjadi prasyarat untuk adanya yang lain lagi. Ia ada, utuh dalam dirinya sendiri, tetapi sekaligus terbuka untuk ada yang lain. Karena itu ada tidak saja patuh di bawah prinsip *omne ens est unum* atau *omne ens est unum se cum*, tetapi juga *omne ens est unum cum aliis entibus*.<sup>4</sup>

Kebhinekaan atau keragaman dipandang sbagai lawan dari kesatuan dan keutuhan. Kalau kesatuan dimengerti sebagai ada, maka keberagaman dimengerti sebagai tidak ada, tidak utuh, terpecah-pecah dan terbagi-bagi. Tetapi, keragaman dalam konsep trinitas dimengerti sebagai keterbukaan yang mengarah kepada kesempurnaan. Dengan demikian, kebhinekaan tidak saja dimengerti sebagai kekurangan dari yang ada, atau ada yang tidak utuh, terbagi-bagi, tetapi juga berarti sebuah kesempurnaan. Di sini, keragaman dan kesatuan dimengerti sebagai realitas metafisis. Keanekaan metafisis di dalam Allah adalah sesuatu yang absolut. Dengan demikian, trinitas dimengerti sebagai kesatuan dan keanekaan sekaligus.

<sup>3</sup> Béla Weissmahr, "Einheit", In: *Philosophisches Wörterbuch*, Brugger, Walter/Schöndorf, Freiburg im Breisgau:Harald (Hg.), 2010, hlm. 97.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

Kebhinekaan di dalam Allah tidak dimengerti sebagai pluralitas fisis yang tidak terbatas, tetapi dimengerti sebagai keanekaragaman trinitaris. Itulah keanekaan yang dimengerti sebagai realitas metafisis. Karena itu, keanekaan dan kesatuan di dalam Allah tidak dipandang sebagai realitas yang saling bertentangan (kontradiktoris). Tetapi sebaliknya, keanekaan dan kesatuan itu dimengerti sebagai suatu kenyataan yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Di dalam Allah Tritunggal pertentangan antara realitas menemukan titik batasnya. Allah adalah keesaan dan kebhinekaan sekaligus. Ada dan tidak ada, tunggal dan jamak sekaligus adalah hakikat Allah. Di dalam Allah, setiap identitas yang berbeda mendapat tempat yang wajar, keunikan dibiarkan bertumbuh dan berkembang.

Bentuk kesatuan trinitaris yang tertinggi justru terjadi tatkala perbedaan antara pribadi-pribadi semakin besar. Semakin besar perbedaan, maka semakin kuatlah persatuan itu. Itulah prinsip kesatuan dan kebhinekaan sekaligus di dalam Allah Tritunggal. Leonardo Boff merumuskan hal ini secara tepat, ketika ia mengatakan:

"Tiga sebetulnya tak dapat dipahami sebagai hitungan matematis, tetapi lebih sebagai penegasan bahwa nama "Allah" dapat dipakai untuk pribadi berbeda, yang tidak saling mengeksklusikan, tetapi saling merangkum, yang tidak bertentangan satu sama lain, tetapi saling mendukung dalam persekutuan. Jadi, perbedaan ada demi penyatuan. Sebagai kenyataan yang terbuka Allah Trinitas juga merangkum perbedaan-perbedaan yang lain."<sup>5</sup>

### 2. Memahami Trinitas sebagai *Communio*

*Communio* di sini dimengerti terutama sebagai sebuah persekutuan, paguyuban, sebuah kelompok manusia dan paguyuban itu terbentuk karena ada rasa senasib. Pengalaman merasa senasib membentuk satu ikatan emosional sebagai satu kelompok. Dalam sejarahnya, kelompok itu terbentuk karena sama-sama berada di dalam tembok kota yang sama. Tembok-tebok kota umumnya dibangun untuk menjamin rasa aman warganya dari gangguan musuh. Orang-orang yang sama-sama pernah merasa terancam, takut dan cemas sebelum berada di balik tembok yang kokoh dan kuat membentuk satu kelompok.

<sup>5</sup> Leonardo Boff, *Ibid.*, hlm. x.

Dengan demikian, perasaan senasiblah yang mengikat kebersamaan mereka. Selanjutnya, dalam perjalanan waktu, mereka yang terikat secara emosional juga menunjukkan rasa saling bertanggung jawab. Dalam arti, mereka saling membagi dan menolong dalam kekurangan, saling memberi dan menerima yang bermuara pada upaya untuk mempertahankan eksistensi dari kehidupan bersama tersebut. Dengan demikian, ikatan emosional, perasaan berkembang ke ikatan kesadaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab. Tiga karakter khas ini kemudian menandai sebuah komunitas: pemberian (memberi dan menerima), tugas dan pengabdian (*Gabe, Aufgabe und Hingabe*). Artinya, setiap komunitas diwarnai oleh karakter setiap anggota yang menyadari tanggung jawabnya untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupan bersama. Memberi dan menerima untuk memberi menjadi rangkaian yang tak berujung, sehingga setiap pemberian dan menerima sekaligus merupakan tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pemberian itu kepada yang lain. Memberi dan menerima ini berpuncak pada kerelaan untuk memberi diri, mengorbankan diri untuk yang lain dan selanjutnya memberi diri untuk kelangsungan hidup komunitas. Setiap anggota tidak saja bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, tetapi juga secara sadar menunjukkan tanggung jawabnya terhadap yang lain. Ia harus berani keluar dari kemapanan dirinya dan secara konkret menunjukkan tanggung jawabnya untuk yang lain melalui peran aktif dalam setiap tugas pelayanan dan pengabdian. Hanya dalam kesadaran memberi dan menerima, eksistensi sebuah komunitas akan bertahan.

Kehidupan bersama yang ditandai dengan kesadaran bertanggung jawab dan ditunjukkan dengan pengabdian yang total dari setiap anggotanya akan menyandang identitas sebagai komunitas kasih (*communio caritatis*). Kemandirian yang penuh dan sekaligus saling bergantung di antara anggota komunitas menjadi corak khas dari sebuah komunitas kasih. Otonomi setiap pribadi di dalam komunitas kasih tidak bersifat eksklusif tetapi inklusif. Setiap orang ada untuk dirinya sendiri tetapi sekaligus ada bersama dan untuk orang lain. Di dalam sebuah *communio caritatis*, keunikan setiap pribadi diberi ruang untuk bertumbuh dan berkembang. Setiap perbedaan dimaknai sebagai harta yang bernilai dan mesti dikelola sehingga menjadi sarana yang memperkaya serta memperkuat keutuhan komunitas. Dengan kata

lain, Kesatuan dan kebhinekaan dalam sebuah *communio* tidak dilihat sebagai dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, hal itu dimaknai sebagai peluang untuk saling melengkapi. Greshake, seorang teolog Jerman menamai *communio* sebagai salah satu bentuk relasi yang sangat intens yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaan, seperti kedekatan emosional, persekutuan kasih yang tampak dalam rasa dan sikap saling bertanggung jawab secara radikal.<sup>6</sup> Dengan ini, *communio* bisa dihubungkan dengan komunitas ilahi.

## 2. *Communio Caritatis* bercorak *Perikhoretis*

Komunitas ilahi sebagai suatu *communio caritatis* tidak saja ditandai dengan ciri ada untuk dirinya, dengan dan bersama serta untuk yang lain, tetapi lebih dari itu, yakni ada bersama dan di dalam yang lain secara radikal. Dalam komunitas ilahi itu, “mereka berada satu dalam yang lain, satu dengan yang lain, satu dari yang lain dan satu untuk yang lain.”<sup>7</sup> Ketiga pribadi ilahi ini satu dalam relasi perikhoresis. Ungkapan Yunani ini secara harfiah berarti “satu pribadi mengandung dua pribadi yang lain (arti statis) atau setiap pribadi meresapi yang lain, dan dengan itu saling resap secara timbal balik (arti aktif)...”<sup>8</sup> Itu berarti setiap pribadi ilahi adalah representasi sempurna dari pribadi-pribadi ilahi lainnya. “Setiap pribadi bertindak dalam kesatuan [yang sempurna] dengan yang lain, juga kalau tindakannya itu khas bagi pribadi tertentu, seperti penciptaan menjadi kekhasan Allah Bapa, inkarnasi kekhasan Putra, dan pengrohanian kekhasan Roh Kudus.”<sup>9</sup> Hal ini terungkap secara jelas dalam teologi penciptaan. “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita” (Kej. 1:26).

Kekitaan Allah tentu tidak saja baru terjadi di saat penciptaan makhluk yang setara dengan-Nya, tetapi sudah terjadi di dalam seluruh proses penciptaan semesta. Tentu dalam proses penciptaan manusia, lukisan trinitaris kekitaan Allah tampak sangat jelas. Allah Bapa menciptakan manusia dari debu tanah dan Roh Kudus tampak dalam aktus Bapa memberi nafas kehidupan kepada barang fana tadi

<sup>6</sup> Bdk. Gisbert Greshake, *Der dreieine Gott. Eine trinitarische Theologie*, Freiburg im Breisgau, 1997/2007, hlm. 177.

<sup>7</sup> Leonardo Boff, *Ibid.*, hlm. ix.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 294.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. xiii.

sehingga kefanaan itu berdaya dan mempunyai hidup. Kehadiran Putra bisa ditafsir dari kegesitan jari-jari Allah yang merangkai debu tanah yang membentuk figur manusia (bdk. Kej. 2:7).

Setiap pribadi ilahi tidak pernah bertindak, bekerja sendirian. Mereka selalu berada dalam tim kerja sama yang sangat sempurna. Itulah kesatuan sempurna, yang hanya terjadi dalam kesatuan di antara pribadi-pribadi ilahi. Dalam kesatuan ini, karakter khas setiap pribadi tidak diabaikan atau dibiarkan hilang. Persatuan yang radikal antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak menghilangkan identitas khas Bapa, demikian juga Putra dan Roh Kudus. “Trinitas adalah wahyu Allah, sebagaimana Dia adanya, sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam hubungan timbal balik yang abadi, saling meresapi, dalam cinta dan persekutuan, hal yang menjadikan trinitas itu Allah Yang Sungguh Esa. ‘Allah Tritunggal’ berarti kesatuan dalam perbedaan.”<sup>10</sup> Mereka berbeda-beda tetapi tetap satu dalam ada bersama yang saling meresapi. Keberadaan yang saling meresapi antara pribadi-pribadi ilahi itu yang disebut juga *communio caritatis*.

## ***Communio Caritatis* sebagai Basis Pemahaman untuk Dialog dengan Para Penganut Agama Lain**

### **1. Dialog Berarti Siap Berkomunikasi dengan yang Lain**

Dialog di sini merujuk pada pemahaman yang mengacu kepada sikap terbuka dan kesiapan untuk berdiskusi secara terbuka dan jujur dengan para penganut agama lain. Karena itu, dialog selalu mengandaikan keberadaan yang lain dan keberadaannya itu diakui sebagai partner yang sejajar untuk berdiskusi. Lebih lanjut dialog dimengerti dalam konteks ini sebagai suatu kesempatan untuk saling membagi pemahaman tentang suatu tema sehingga sampai pada tujuan untuk saling mengakui kebenaran yang diyakini masing-masing mitra dialog.<sup>11</sup> Dialog hanya mungkin terjadi kalau syarat-syarat berikut terpenuhi, yakni adanya interese bersama atas tema yang mau didiskusikan, saling mendengarkan dan ingin belajar tentang sesuatu yang belum diketahui, dan siap menyampaikan gagasan secara terbuka dan jujur. Jadi, dialog

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. ix.

<sup>11</sup> Gerhard Haeffner, Dialog, In: *Philosophisches Wörterbuch*, Brugger, Walter/Schöndorf, Freiburg im Breisgau: Harald (Hg.), 2010, hlm. 86.

harus berbasis pada keterbukaan sikap dan saling menghargai secara wajar serta saling mengakui posisi masing-masing. Dalam dialog yang jujur tidak ada ruang untuk sebuah monopoli kebenaran. Tak seorang yang bisa mengklaim kebenaran mutlak menurut agamanya sendiri. Menghargai yang lain sebagai yang lain adalah filosofi yang mesti dipatuhi oleh semua mitra dialog.

### **2. *Communio Caritatis* yang Mengakomodasi Perbedaan**

Sikap dasar Gereja terhadap keberadaan agama-agama lain adalah keterbukaan dan pengakuan yang wajar terhadap eksistensi mereka. Gereja mengakui bahwa agama-agama lain juga adalah jalan menuju kebenaran, Allah. Di dalam agama-agama lain juga terdapat kebenaran. Penegasan ini didasarkan pada dokumen resmi Gereja *Nostra Aetate*. Saya merasa perlu untuk mengutip dokumen ini secara lengkap:

“Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (2Kor. 5:18-19).”<sup>12</sup>

Isi dokumen ini amat tegas menunjukkan pengakuan dan penghargaan Gereja atas hal-hal yang benar dan suci di dalam tradisi religius setiap agama. Gereja juga mengakui eksistensi agama-agama lain, bahwa agama-agama lain itu juga mengusahakan keselamatan umat manusia termasuk memperjuangkan keutuhan ciptaan dan kedamaian di atas bumi. Tentu sebuah penafsiran yang berlebihan, kalau dokumen ini dinilai hendak menyamakan semua agama di bawah kolong langit ini. Gereja mengakui kebenaran di dalam agama-agama lain tidak berarti bahwa jalan kebenaran yang diakui atau diimani Gereja sama dengan jalan kebenaran yang diyakini oleh penganut agama-agama

<sup>12</sup> *Nostra Aetate* (NA), 2

yang lain. Gereja tetap yakin akan keunikan imannya sendiri yang menyelamatkannya, tetapi ia juga tetap terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang diyakini oleh orang lain menurut ajaran agamanya. Pengandainya adalah, bahwa sebuah realitas metafisis (Allah) Yang Mahasempurna, yang melampaui akal budi tentu tidak bisa direduksikan hanya dalam sebuah keyakinan tertentu saja dan menutup diri terhadap kemungkinan lain. Gereja juga bahkan harus terbuka bahwa realitas metafisis itu bisa diinterpretasi, dimengerti secara lain oleh yang lain dan diyakini juga sebagai kebenaran. Selanjutnya, sikap keterbukaan dan pengakuan Gereja terhadap kebenaran yang diyakini oleh penganut-penganut agama yang lain, juga bisa dimengerti sebagai sebuah inisiatif membuka jalan damai dengan yang lain, untuk bisa hidup berdampingan secara harmonis (*peacefull coexistence*).

Kalau kita hendak menjadikan persekutuan kasih (*communio caritatis*) ilahi sebagai basis untuk prinsip dialog dengan penganut-penganut agama lain, maka kita harus berpijak pada karakter dasar dari *communio caritatis* itu. Komunitas kasih ilahi berkarakter terbuka dan selalu menciptakan ruang yang bebas untuk keberadaan yang lain secara mandiri tetapi sekaligus dalam ikatan yang intens dengan yang lain. Eksistensi Allah *in se* telah menciptakan ruang untuk kehadiran yang lain, yang berbeda dengan diri-Nya. Allah, dalam hakikat-Nya terbuka untuk kehadiran pribadi-pribadi ilahi yang lain, yang tidak saja sehakikat dengan dirinya tetapi juga dalam relasi dengan-Nya berbeda dari diri-Nya. Allah Bapa berbeda dari Allah Putra dan berbeda pula dari Allah Roh Kudus. Hanya Bapa yang tidak dilahirkan karena ia tidak berasal dari yang lain, sedangkan Putra berasal dari Bapa dan Roh Kudus berasal dari Bapa melalui Putra. Itu perbedaan yang didasarkan pada asal-usul dari masing-masing pribadi ilahi.

Mereka memiliki hakikat ke-Allah-an yang sama. Mereka sama-sama sempurna dalam kemahakuasaan, mereka semua sama-sama mahatahu dan mahabijaksana, tetapi setiap pribadi memiliki keunikan atau perbedaan dalam memberi dan menerima hakikat ke-Allah-an itu. Hanya Bapa yang memiliki hakikat ke-Allah-an dari diri-Nya sendiri dan hanya bisa memberi hakikat ilahi kepada pribadi ilahi yang lain. Lalu, Putra menerima hakikat ilahi dari Bapa dan memiliki karakter untuk memberi, melanjutkan hakikat ilahi kepada pribadi lain, yaitu

memberinya kepada pribadi ketiga, Roh Kudus. Sedangkan, Roh Kudus, Ia menerima hakikat ilahi dari Bapa melalui Putra dan karena itu Ia sehakikat dengan Bapa dan Putra, tetapi Ia tidak mempunyai karakter untuk memberikan hakikat ilahi kepada pribadi yang lain. Dengan demikian, kita hanya memiliki satu Allah dalam tiga pribadi dan tidak ada kemungkinan untuk kehadiran pribadi ilahi yang keempat atau pribadi-pribadi ilahi selanjutnya tanpa batas.

Pribadi-pribadi ilahi itu sama sekaligus berbeda. Kesatuan berarti kebhinekaan sekaligus. Perbedaan dan keanekaan mendapat tempat istimewa, bisa ada bersama secara harmonis dalam komunitas ilahi. Kamejemukan, perbedaan-perbedaan itu bukan pemicu keretakan tetapi perekat kesatuan. Konsekuensi dari keyakinan ini adalah bahwa mengimani eksistensi Allah Trinitas berarti bersikap terbuka, siap memberi tempat dan mengakui kehadiran orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

## Penutup

Allah orang Kristen itu singular dan plural sekaligus. Setiap pribadi ilahi itu sama, tetapi juga berbeda. Dalam Dia ada kebhinekaan, tetapi tetap satu. Setiap perbedaan bisa ada bersama, berdampingan secara damai dan harmonis. Pribadi-pribadi ilahi yang sama sekaligus berbeda itu berada dalam sebuah komunitas kasih (*communio caritatis*) yang saling melengkapi.

Iman akan Allah Tritunggal memiliki konsekuensi sosial. Kalau orang-orang Kristen percaya bahwa Allah itu esa dalam tiga pribadi dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, ada bersama secara harmonis, maka hal ini bisa menjadi inspirasi dan prinsip bagi orang Kristen untuk ada bersama secara damai bersama orang lain. Dengan kata lain, kalau kita percaya kepada Allah Tritunggal, yang dalam dirinya sendiri menciptakan ruang untuk eksistensi yang lain, yang berbeda dengan diri-Nya, maka orang-orang Kristen adalah orang-orang yang toleran, terbuka terhadap siapa saja, agama apa saja, terhadap perbedaan dan menjadi inisiator untuk setiap ada bersama secara damai, membentuk komunitas kasih (*communio caritatis*). Sikap terbuka orang Kristen terhadap kehadiran agama-agama lain adalah sebuah keharusan trinitaris.



## Daftar Pustaka

- Boff, Leonardo. Allah Persekutuan. Ajaran tentang Allah Tritunggal (Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger-Penerj.). Maumere: LPBAJ, 2004.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana). Jakarta, Obor, 2004 (cet.8).
- Greshake, Gisbert. *Der dreieine Gott. Eine Trinitarische Theologie*. Freiburg im Breisgau, 1997/2007.
- Haeffner, Gerhard. Dialog. In: *Philosophisches Wörterbuch*, Brugger, Walter/Schöndorf, Freiburg im Breisgau:Harald (Hg.), 2010.
- Weissmahr, Béla. Einheit. In: *Philosophisches Wörterbuch*, Brugger, Walter/Schöndorf, Freiburg im Breisgau:Harald (Hg.), 2010.

# ”PUTUS SEKOLAH” DAN POLITIK PENDIDIKAN YANG VISIONER<sup>1</sup>

Oleh Dr. Marianus Mantovanny Tapung<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Saya meyakini bahwa yang menjadi tantangan terbesar Gereja Katolik Manggarai ke depan, selain peningkatan kesejahteraan dan derajat kesehatan Masyarakat, aspek yang perlu diperhatikan adalah pendidikan. Pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat merupakan tiga batu tungku (*triple helix*) utama dalam menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perhatian Gereja selama hampir satu abad ini sudah cukup membuktikan peran dan andil sentralnya dalam mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peran ini sudah dilembagakan dalam bentuk Yayasan Sukma dan Yayasan Santu Paulus Ruteng (Yaspar). Oleh karena itu, peran-peran lembaga yayasan pendidikan ini sebagai bentuk perpanjangan tangan Keuskupan Ruteng, tentu diharapkan semakin optimal pada masa mendatang, terutama berhadapan berbagai tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 dengan segala pernak-pernik tuntutan (elektronifikasi dan digitalisasi), perlu direspons dengan membangun berbagai perspektif kebijakan pendidikan yang visioner.

<sup>1</sup> Tulisan ini merupakan elaborasi dari buku saya, 2018. Narasi Bangsa yang Tercecer (Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik. Bandung:Cendikia. Artikel saya dengan judul. ”Potret Kritis Pendidikan Manggarai dalam Perspektif Pedagogi Visioner” dalam buku Yohanes S. Lon, 2019. Membangun Manusia Seutuhnya (Unika St. Paulus Ruteng). Tulisan pengantar saya pada buku Rahmads Nazir, 2018. Pendidikan dan Politik dalam 1 Narasi. Ruteng: Perennial Institute.

<sup>2</sup> Doktor Lulusan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; Pengajar UNIKA St. Paulus, Ruteng-Flores.